

Analisis Evaluasi Dampak Program Pelatihan Guru pada Aspek Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah di DKI Jakarta

Yasri

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Kementerian Agama
yasri03041969@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK / ABSTRACT

Article History:

Received: January 24, 2020

Revised: March 9, 2020

Accepted: June 17, 2020

Kata Kunci:

Evaluasi pembelajaran, administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar

Keywords:

Learning evaluation, learning administration, learning process, learning result assessment

Penelitian ini difokuskan pada empat permasalahan bagi guru Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu bagaimana penyusunan administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, dan proses penilaian hasil belajar. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dampak program Pelatihan Teknis Fungsional Guru Madrasah Tsanawiyah yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kementerian Agama melalui evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi kasus dan survei yang dilakukan terhadap 20 MTs di Wilayah Kantor Kementerian Agama DKI Jakarta dengan 60 responden, yang terdiri dari alumni peserta pelatihan, teman sejawat dan atasan alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berdampak baik terhadap alumni dalam menyusun administrasi pembelajaran, khususnya penyusunan kelengkapan administrasi pembelajaran dan mengaitkan antar komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pembelajaran yang melibatkan siswa, penilaian proses, menyusun butir soal penilaian, mencetak naskah soal, melaksanakan penilaian dan mengolah data hasil penilaian. Program pelatihan berdampak cukup terhadap pemilihan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, melaporkan hasil penilaian kepada *stakeholders*, penggunaan metode dalam pembelajaran, media dan sumber belajar serta menutup pembelajaran, membuat butir soal sesuai dengan indikator. Namun, program pelatihan tidak berdampak terhadap kinerja alumni dalam menyusun kisi-kisi soal penilaian hasil belajar. Pelatihan juga tidak berdampak secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga masih terdapat siswa yang memperoleh nilai Ujian Nasional yang belum memenuhi kriteria kelulusan.

This study aims explore success factors that contribute to development of Ngroto Village, district Pujon, Malang Regency in managing village finance to achieve the highest National Developing Village Index (IDM) in 2018. Data was collected from trusted informants such as the Village Head, Village Secretary, Village Treasurer, Head of Government Section of Pujon District, villager, and others. In addition, the data was also acquired from related documents. Data analysis was carried out qualitatively with the processing stages in the form of transcription, reduction, categorization, and interpretation with reference to the research objectives. The result showed that Ngroto Village had several potential supporting factors in village development, namely: 1) productive villager, 2) natural resource potential that support the village economy, 3) visionary and trustworthy of village leader and apparatus, 4) adequate capability and competence of village official, and 5) hight community participation and concern. These five things was managed throught village finance through policies: 1) make every policy and decision oriented to the interest or need of the villagers, 2) obey the law and regulations, 3) open the path aspirations and community participation, 4) prioritize the needs of the villagers over the interest of village apparatus, 5) procurement goods and services from the local village, and 6) prioritize activities that have a large multiplier effect on rural economic growth. All of village finance activities are oriented to the needs and improvement of the welfare of villagers so that it produces the best development.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Penelitian ini akan mengungkap dampak dari program Pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan (Pusdiklat Teknis) Kementerian Agama terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di DKI Jakarta selaku alumni peserta pelatihan. Pengungkapan kinerja guru yang dimaksud adalah melalui penilaian penyusunan administrasi dan proses pembelajaran, penyusunan administrasi dan proses penilaian hasil belajar siswa serta penilaian hasil belajar siswa.

Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, khususnya yang berprofesi sebagai guru, harus memiliki kompetensi antara lain kompetensi pedagogik dan profesional (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007: Bagian B). Kompetensi di atas dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengikuti pelatihan (UU Nomor 5 Tahun 2014), yang akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pegawai (Gafoor dkk., 2011). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam peningkatan kinerja guru dalam unit kerja atau sebuah lembaga pendidikan.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan kemampuan mengajar guru di sekolah sangat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa (Mamat, 2016; Ratika, dkk, 2018) dan secara parsial pelatihan berpengaruh positif terhadap prestasi kerja (Kristola dan Adnyani, 2014). Kompetensi guru dalam melakukan proses belajar mengajar dimulai dengan membuat rencana pelajaran dan diakhiri dengan menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Suharningsih, 2010).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara awal terhadap guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di wilayah DKI Jakarta, masih terdapat guru yang menduplikasi perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran seadanya, menyusun instrumen penilaian tidak berdasarkan panduan, dan melaksanakan serta melaporkan hasil penilaian kepada *stakeholders* secara kurang maksimal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian ulang tentang kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah.

Pusdiklat Teknis telah melakukan pelatihan guru MTs sebanyak lebih dari 5.000 orang dengan rincian biaya lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar) sejak tahun 2002 (Pusdiklat Teknis, 2017). Setiap tahun, Pusdiklat Teknis melakukan berbagai kegiatan, antara lain Evaluasi Pasca Diklat (EPD), Rapat Koordinasi (Rakor) dan rapat evaluasi program kepelatihan. Namun belum maksimal secara konten dalam mengevaluasi dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan pelatihan di tingkat pengguna (*user*).

Pusdiklat Teknis sebagai lembaga pelatihan harus dievaluasi secara menyeluruh dalam rangka menilai keberhasilan pencapaian mutu dan tujuan program atau manfaat secara intrinsik terhadap suatu program (Ulum, 2016). Namun hingga saat ini Pusdiklat Teknis belum melakukan evaluasi secara khusus tentang dampak dari pelaksanaan program pelatihan, khususnya aspek kinerja guru di Madrasah.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi dampak Program Pelatihan Guru yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis terhadap kinerja guru MTs di DKI Jakarta. Komponen fokus penelitian ini terdiri dari penyusunan administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, dan proses penilaian hasil belajar. Atas dasar tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak program pelatihan guru MTs dalam: (1) penyusunan administrasi pembelajaran? (2) proses pembelajaran? (3) penyusunan administrasi penilaian hasil belajar? (4) proses penilaian hasil belajar? (5) hasil belajar siswa?

Proses evaluasi terhadap sebuah program tidak terlepas dari sebuah ukuran yang membutuhkan kriteria tertentu. Beberapa pakar mengaitkan kriteria dalam konsep evaluasi dengan nilai yang memandang bahwa evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria sebelum mengambil keputusan atas obyek yang sudah ditetapkan dengan hasil evaluasi yang dilakukan (Djaali & Mulyono. 2008; Stake, 2004 dan Topno, 2012).

Selain evaluasi dengan kriteria tertentu, perlu diungkap konsep sebuah program. Menurut Arikunto & Safrudin (2014), program adalah sebuah perencanaan. Secara khusus, evaluasi dirancang untuk sebuah tujuan yang ditetapkan dan sasaran yang dapat diukur (Spaulding, 2008). Evaluasi program merupakan proses implementasi metode penelitian ilmiah untuk membuat akses dalam merencanakan, melaksanakan, menghasilkan suatu program dan mengintervensi sosial (Roberts and Greene, 2009). Kegiatan evaluasi program diawali dengan pengukuran, pengumpulan, pengolahan data dan dampak untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Pakar lain berpendapat bahwa evaluasi program sebagai proses kontributif dalam pengembangan program pendidikan, pengambilan keputusan mengenai keberlanjutan program, dan menjelaskan situasi terkini program melalui proses yang sedang berjalan (Yuksel, 2012). Secara khusus, evaluasi program dapat menginformasikan ketercapaian hasil penilaian dan kondisi atau seberapa besar biaya yang diperlukan dan mengungkapkan penyebab hal itu terjadi ketika sebuah program tidak tercapai (Michael J. Gibney, dkk, 2005). Namun, perlu dipahami bahwa evaluasi program bukanlah kegiatan menguji atau mengukur kesalahan, baik secara individu

maupun lembaga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap suatu putusan akhir sebuah program (Sudjana, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan informasi (data) secara terstruktur dan ilmiah tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil serta dampak dari suatu program dan dapat dijadikan rujukan untuk membuat dan menginformasikan kebijakan dan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria keberhasilan yang menghasilkan sebuah rekomendasi untuk pengambilan keputusan berupa dilanjutkan, dilanjutkan dengan perbaikan atau dihentikan.

Evaluasi dampak program diperlukan oleh pembuat kebijakan dalam pengambilan keputusan terkait hal yang tidak efektif dari program, membuat intervensi, menilai kelebihan dari program, dan menentukan berbagai program alternatif. Evaluasi dampak berusaha untuk menentukan hubungan antara program dan perbaikan selanjutnya dalam kesejahteraan populasi sasaran (Khandker, dkk., 2010). Evaluasi dampak program bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh suatu program dapat memberikan pengaruh tertentu kepada sasaran dan dampak tersebut diukur berdasar kriteria keberhasilan sebagai indikator tercapainya tujuan program (Hamalik, 1990). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dampak program merupakan suatu evaluasi yang menilai hasil yang didapat dari suatu pelaksanaan program yang mempengaruhi hasil bagi program dan aktivitas partisipan setelah menyelesaikan program tersebut.

Pelatihan adalah upaya yang direncanakan untuk mempermudah pembelajaran para guru tentang pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan (Raymond, 2010). Pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan oleh suatu perusahaan untuk mempermudah pembelajaran para guru tentang kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan perusahaan. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, atau perilaku yang sangat penting untuk keberhasilan kinerja guru (Primajaya, 2012).

Pelatihan merupakan kebutuhan bagi ASN, sehingga dapat memiliki pemahaman yang kuat mengenai tanggung jawab atau tugas dan mengacu pada program yang memberikan informasi, keterampilan baru, atau peluang terhadap pengembangan profesional (Elnaga, 2013). Suatu pelatihan yang komprehensif dapat membantu dalam mencapai tujuan lembaga untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif melalui peningkatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Niazi, 2011). Dampak dari pelatihan merupakan perubahan yang akan diterima dan dilaksanakan dengan antusias, seperti kualitas kerja yang lebih baik, produktivitas, kepuasan kerja lebih, dan lebih sedikit kesalahan (Kirkpatrick and Kirkpatrick, 2005).

Sultan dkk (2012) mengatakan bahwa ada empat dampak yang ditimbulkan dari program pelatihan, antara lain dampak terhadap kinerja dan keterlibatan kerja. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, kinerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan (UU Nomor 13 Tahun 2003).

Sebuah pelatihan bagi pegawai dianggap sangat penting jika dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas karyawan dan organisasi dalam bentuk pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, serta sikap, meningkatkan dan mengukuhkan sikap dan pengabdian, menyamakan visi dan pola pikir dalam melaksanakan tugas (Kulkarni, 2013). Jika organisasi berinvestasi pada jenis pelatihan karyawan yang tepat, maka akan dapat meningkatkan kinerja, dan dapat digunakan untuk mengatasi perubahan yang dipupuk oleh inovasi teknologi, persaingan pasar, dan penataan organisasi (Afshan dalam Sultan, 2012). Prestasi kinerja pegawai dalam sebuah lembaga sangat tergantung dan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain training, sebab pelatihan memiliki hubungan positif dengan kesadaran bekerja, persepsi terhadap kualitas pengawasan dan moral (Roehl & Awerdlow, 1999).

Pelaksanaan kegiatan pelatihan di setiap lembaga pelatihan termasuk Pusdiklat Teknis Kementerian Agama dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga dalam melaksanakan pelatihan harus dilaksanakan secara klasikal dan dalam waktu tertentu. Bagi pegawai Kementerian Agama, pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran dalam upaya peningkatan kompetensi dengan durasi waktu minimal 40 jam pelajaran, dengan durasi 45 menit per jam pelajaran (PMA Nomor 4 Tahun 2012).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran yang direncanakan dalam rangka membantu peserta pelatihan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku secara sistematis yang berkaitan dengan kinerja dan adanya keterkaitan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* dengan durasi waktu minimal 40 jam pelajaran, dengan durasi 45 menit per jam pelajaran. Komponen dampak program pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek yang langsung berdampak terhadap peserta pelatihan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru yang pernah mengikuti pelatihan dalam rentang waktu empat tahun terakhir.

Evaluasi terhadap kinerja merupakan penilaian yang terencana sehingga dapat diketahui hasil kinerja pegawai maupun organisasi (Mangkunegara, 2007). Program pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusat Pelatihan

Teknis ini minimal berdampak terhadap kinerja guru dalam empat hal, yaitu berdampak terhadap kemampuan menyusun administrasi pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, menyusun administrasi penilaian dan melakukan proses penilaian.

Keempat komponen di atas sesuai dengan tuntutan regulasi (UU Nomor 14 Tahun 2005) yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Komponen administrasi pembelajaran terdiri dari: (1) Kelengkapan administrasi administrasi pembelajaran, (2) Keterkaitan antar komponen, (3) Pemilihan model, metode, media, dan sumber belajar; dan (4) Penggunaan Pendekatan Pembelajaran (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Sedangkan komponen proses pembelajaran terdiri dari: pra-pembelajaran, penguasaan materi, pendekatan, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, penilaian, penggunaan bahasa, dan menutup pembelajaran (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Dan komponen administrasi penilaian terdiri dari menyusun kisi-kisi, butir soal dan mencetak naskah soal. Sedangkan proses penilaian hasil belajar terdiri dari: pelaksanaan penilaian, pengolahan data, dan pelaporan hasil penilaian (Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007). Model evaluasi dampak yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan empat komponen yang akan dievaluasi, yaitu penyusunan administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, dan proses penilaian.

Proses evaluasi dilakukan untuk menerapkan kriteria di dalam menentukan nilai atau kebermaknaan. Dalam proses evaluasi yang terkait dengan kriteria, evaluator harus mampu melaksanakan kegiatan evaluasi, yaitu melakukan pengukuran atau pengumpulan data, dan membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dengan hasil pembandingan antara hasil pengukuran dan kriteria yang ada, maka harus ada kesimpulan apakah sesuatu program, kegiatan, atau produk itu layak, relevan, efisien, dan efektif atau tidak (Sukmadinata, 2012). Kriteria keberhasilan evaluasi dampak program pelatihan ini diklasifikasi menjadi 5 kategori, yaitu: Sangat Baik (92,00-100,00), Baik (84,00-91,99), Cukup (76,00,00-83,99), Kurang (68,00-75,99), Sangat Kurang (kurang dari 67,99) (Pusdiklat Teknis, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap kemampuan guru MTs dalam menyusun administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, dan proses penilaian hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di 20 (dua puluh) MTs di lingkup binaan Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta selama lima bulan, sejak Agustus hingga Desember 2018 dengan responden sebanyak 60 orang, yang terdiri dari alumni peserta pelatihan, atasan alumni dan teman sejawat di MTs.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dan survei. Penggunaan metode studi kasus untuk mengungkap fenomena sosial yang terjadi secara lebih mendalam dan diperlukan pada saat timbul pertanyaan bagaimana dan mengapa pada fenomena sosial yang akan diteliti (Yin, 2003). Metode penelitian survei banyak dilakukan untuk penelitian ilmiah bidang ilmu sosial dan pendidikan yang membuat taksiran-taksiran yang akurat mengenai karakteristik obyek yang diteliti (Kerlinger, 1998).

Sasaran penelitian ini adalah 60 (enam puluh) orang guru yang berasal dari 20 MTs Negeri dalam binaan Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta. Sedangkan model penelitian evaluasi dampak program pelatihan ini menggunakan model evaluasi dampak pelatihan yang dikembangkan oleh Yasri (2017) yang terdiri dari 4 komponen kinerja guru, yaitu administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, administrasi penilaian dan proses penilaian.

Teknik pengumpulan data dalam evaluasi dampak program ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan sebanyak 57 (lima puluh tujuh) butir pengamatan, yang terdiri dari 15 (lima belas) butir pengamatan penyusunan administrasi pembelajaran, 22 (dua puluh dua) butir pengamatan proses pembelajaran, sebelas butir pengamatan penyusunan administrasi penilaian, dan sembilan butir pengamatan proses penilaian alumni peserta pelatihan dan empat butir pedoman wawancara.

Data hasil penelitian evaluasi dampak program pelatihan ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan naratif kualitatif. Data-data berupa hasil observasi dianalisis dengan teknik kuantitatif menggunakan tendensi sentral berupa rata-rata dan persentase. Data hasil wawancara diolah dengan naratif kualitatif menggunakan sistem koding dan pengelompokan pernyataan yang sejenis. Teknik analisis data diawali dengan menganalisis sekor setiap kriteria per pengamatan, menggunakan jumlah dan persentase, sehingga menghasilkan suatu nilai yang nantinya dijadikan bahan pertimbangan dalam menyimpulkan hasil penelitian berupa nilai dampak butir dan nilai dampak indikator.

Hasil dan Pembahasan

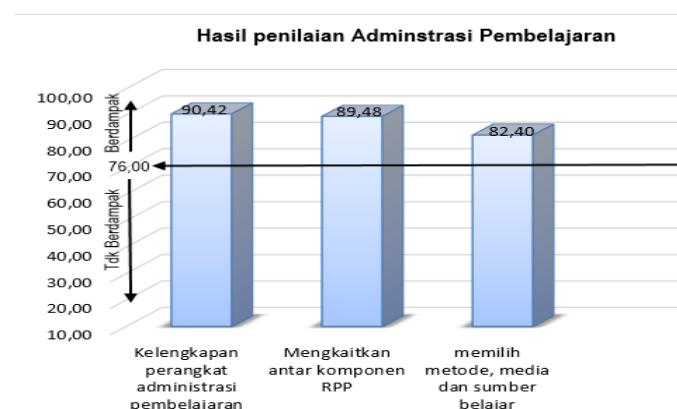
Hasil penelitian dan pembahasan evaluasi dampak program pelatihan guru Madrasah Tsanawiyah aspek kinerja guru ini secara garis besar disajikan ke dalam lima komponen. Kelima komponen tersebut adalah evaluasi dampak terhadap penyusunan administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, proses penilaian hasil belajar, dan hasil belajar.

Evaluasi Penyusunan Administrasi Pembelajaran

Evaluasi kinerja guru sebagai alumni peserta dalam menyusun administrasi pembelajaran diukur dengan empat indikator, yaitu: kelengkapan administrasi administrasi pembelajaran, menganalisis keterkaitan antar komponen dalam RPP, merumuskan metode/ media/sumber belajar dalam RPP, dan menggunakan pendekatan pembelajaran.

Pembahasan evaluasi kinerja guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada dua regulasi. Kedua regulasi tersebut adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada MTs dan Pemendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang dirubah menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Data hasil penilaian kinerja alumni peserta diklat pada komponen menyusun administrasi pembelajaran dapat dilihat dari gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram hasil penilaian administrasi pembelajaran.

Menyusun administrasi pembelajaran merupakan kemampuan guru yang harus dimiliki sebelum melakukan proses pembelajaran. Komponen administrasi pembelajaran yang harus disusun adalah kelengkapan administrasi pembelajaran, menganalisis keterkaitan antar komponen dalam RPP, merumuskan metode, media, dan sumber belajar dalam RPP dan menggunakan pendekatan pembelajaran.

a. Kelengkapan Administrasi Pembelajaran

Kelengkapan administrasi pembelajaran bagi guru merupakan instrumen pembelajaran yang harus dimiliki sebagai bagian rangkaian proses pembelajaran. Ada empat kemampuan penting dalam kelengkapan administrasi administrasi pembelajaran yang perlu dilihat dampaknya setelah mengikuti pelatihan, yaitu kemampuan membuat program tahunan, kemampuan membuat program semester, kemampuan membuat RPP dengan komponen yang lengkap dan sistematis, dan kemampuan menyusun instrumen penilaian yang mengacu pada regulasi yang berlaku.

Hasil penilaian kinerja guru MTs yang pernah mengikuti pelatihan dalam pembuatan program tahunan terkategori Sangat Baik (93,33) dan mencapai 73,33 % guru yang sudah menyusun program tahunan secara lengkap dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Kinerja guru dalam pembuatan program semester terkategori Sangat Baik (93,75) dan mencapai 75% guru yang diobservasi membuat program semester yang lengkap dan sesuai dengan pedoman. Sedangkan kinerja guru dalam pembuatan RPP dengan lengkap dan sistematis juga terkategori Sangat Baik (93,33). Namun hasil pengamatan aspek dokumen instrumen penilaian proses terkategori Cukup (81,25). Dari keempat butir yang diteliti, butir yang berdampak paling rendah adalah dokumen instrumen penilaian. Hal ini disebabkan oleh para guru yang belum memahami eksistensi instrumen penilaian dalam RPP dan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan terhadap indikator kelengkapan administrasi pembelajaran sebesar 90,42 (Baik) dan lebih dari 75,99.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru MTs dalam membuat kelengkapan administrasi pembelajaran meningkat akibat keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan yang diselenggrakan oleh Pusat Pelatihan Teknis.

b. Mengaitkan antar Komponen RPP

Ada empat kemampuan penting dalam keterkaitan antar komponen RPP, yaitu: keterkaitan antara SK/KI dan KD, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional, indikator pencapaian kompetensi diturunkan dari KD, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup). Nilai dampak pelatihan terhadap keempat kemampuan di atas terkategori Baik (semua nilai dampak terletak diantara 84,00 s.d 91,99). Namun kelengkapan dan kesesuaian dengan pedoman, maka butir tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional dengan nilai dampak butir sebesar 87,08%. Sedangkan butir yang lain di atas 60%.

Kondisi di atas disebabkan guru-guru belum tuntas memahami bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sama dengan indikator pencapaian kompetensi, sehingga tidak perlu lagi memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran.

c. Memilih Metode, Media Dan Sumber Belajar

Ada empat ketrampilan penting dalam memilih metode, media dan sumber belajar yang perlu dilihat dampaknya setelah mengikuti pelatihan. Keempat ketrampilan tersebut, yaitu pemilihan metode, pemilihan media, pemilihan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, dan menerapkan TIK dalam pembelajaran.

Dari empat ketrampilan guru MTs tersebut, terdapat tiga ketrampilan yang cukup berdampak, yaitu: (1) menyusun RPP dengan pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran bernali dampak 79,17 (Cukup) dan terdapat 50 % guru yang menentukan dan merumuskan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang lengkap, tetapi ada yang tidak sesuai dengan pedoman; (2) Pemilihan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran bernali dampak 82,50 (Cukup) dan 56,67% guru memilih sumber belajar yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran secara lengkap; (3) Penerapan TIK dalam pembelajaran bernali dampak 83,33 (Cukup) dan 45% guru sudah merumuskan TIK sebagai media dan sumber pembelajaran secara lengkap dan sesuai dengan pedoman.

Sedangkan pemilihan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang telah sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran bernali dampak 84,58 (baik). Namun masih terdapat 48,33% guru yang telah menentukan media pembelajaran lengkap, tetapi tidak sesuai dengan pedoman.

Berdasarkan analisis tiap butir pengamatan di atas, diperoleh nilai dampak terhadap indikator memilih metode, media dan sumber belajar sebesar 82,40 (Cukup). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses kepelatihan di Pusat Pelatihan Teknis terhadap ketrampilan guru MTs dalam memilih dan merumuskan metode, media dan sumber belajar dalam RPP cukup berdampak.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat dinyatakan bahwa : (1) Terdapat satu indikator pada komponen peningkatan kinerja penyusunan administrasi pembelajaran alumni peserta pelatihan yang terkategori cukup, yaitu: memilih dan merumuskan metode, media dan sumber belajar dalam RPP; (2) Terdapat dua indikator pada komponen peningkatan kinerja penyusunan administrasi pembelajaran alumni peserta pelatihan yang terkategori baik, yaitu: kelengkapan administrasi administrasi pembelajaran dan keterkaitan antar komponen RPP; (3) Dampak pendidikan dan pelatihan guru MTs yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan Teknis terhadap peningkatan kinerja penyusunan administrasi pembelajaran bagi guru MTs rata-rata Baik (87,43).

Kondisi ini didukung oleh wawancara yang mengatakan bahwa sudah ada perubahan yang sangat tinggi pada peningkatan kinerja penyusunan administrasi pembelajaran yang ditandai oleh semua guru sudah menyusun administrasi pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penggunaan metode, media pembelajaran serta administrasi penilaian dengan baik dan sesuai dengan standar proses yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan guru MTs dalam memilih metode, media dan sumber belajar meningkat dan ketiga aspek tersebut pendukung dalam pembelajaran dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas.

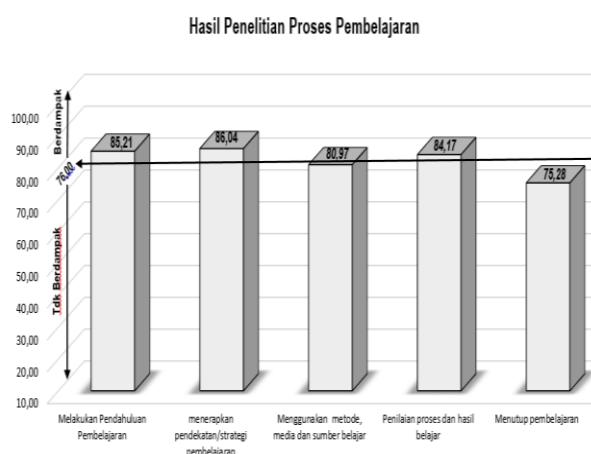
Hasil penelitian di atas didukung oleh pendapat Syahbana (2012) yang mengatakan bahwa jika perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS dan instrumen penilaian dikembangkan maka akan berpotensi efeknya dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang selama ini belum dibiasakan dan ditumbuhkan. Kinerja di atas juga sesuai dengan regulasi yang mengatakan bahwa setiap pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi kinerja proses pembelajaran diukur dengan lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran, memanfaatkan metode, media dan sumber belajar, melakukan penilaian proses, dan melakukan penutup pembelajaran.

Data hasil penilaian kinerja komponen proses pembelajaran dapat dilihat dari gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram hasil penelitian proses pembelajaran.

Pembahasan evaluasi kinerja guru komponen proses pembelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada MTs dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 yang dirubah menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran.

a. Melakukan Kegiatan Pendahuluan

Kemampuan guru melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran senantiasa harus selalu ditingkatkan, karena kegiatan pendahuluan merupakan pemberian informasi awal yang sangat penting dipahami oleh siswa ketika membuka kelas. Ada dua hal yang perlu dilihat dalam kegiatan pendahuluan yang dialukan oleh guru yang mengikuti pelatihan, yaitu mempersiapkan siswa untuk belajar dan melakukan kegiatan apersepsi.

Kemampuan guru dalam mempersiapkan siswa untuk belajar dalam kegiatan pendahuluan terkategori Baik (85,42) dengan didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 50% guru yang diobservasi sering mempersiapkan siswa untuk belajar dan 46,42% guru yang diobservasi selalu mempersiapkan siswa untuk belajar. Kemampuan guru dalam melakukan kegiatan apersepsi juga terkategori Baik (85,00) dengan didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 46,67% guru yang diobservasi sering melakukan kegiatan apersepsi dan 46,67% selalu melakukan kegiatan apersepsi. Nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan pelatihan di Pusdiklat Teknis dalam melakukan kegiatan apersepsi dalam pendahuluan pembelajaran sebesar 85,00 (Baik).

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan di Pusdiklat Teknis terhadap kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Dari kedua komponen kegiatan pendahuluan, yaitu persiapan dan apersepsi berdampak Baik, sehingga dapat dinyatakan bahwa pelatihan berdampak Baik terhadap kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran (85,21).

b. Menggunakan Media, Metode dan Sumber Belajar

Kemampuan guru dalam menggunakan media, metode dan sumber belajar harus optimal, karena ketiga unsur tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ada tiga hal yang dilihat dampaknya dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar

setelah guru yang bersangkutan mengikuti pelatihan, yaitu: penggunaan buku paket secara efektif selama pembelajaran, penggunaan metode mengajar dan penggunaan media pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menggunakan buku paket selama pembelajaran secara efektif terkategori Baik (85,42). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 50% guru yang diobservasi sering menggunakan buku paket selama pembelajaran secara efektif dan 46,67% guru yang diobservasi selalu menggunakan buku paket selama pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar lain selama pembelajaran secara efektif dan penggunaan media pembelajaran secara efektif terkategori Cukup. Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh bahwa 53,33% guru sering menggunakan metode mengajar secara efektif, yaitu metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik KD dan siswa. Nilai dampak dari butir penggunaan metode mengajar secara efektif sebesar 80,42 (Cukup). Sedangkan dalam penggunaan media selama pembelajaran sebanyak 60% guru secara efektif, dengan nilai dampak sebesar 77,08 (Cukup).

Berdasarkan analisis tiap pernyataan di atas, diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan di Pusdiklat Teknis terhadap kegiatan penggunaan media, metode dan sumber belajar. Ketiga komponen kegiatan di atas berdampak Baik dan cenderung Cukup, sehingga dapat dinyatakan bahwa secara umum pelatihan berdampak Cukup terhadap penggunaan media pembelajaran, metode mengajar dan sumber belajar dengan nilai dampak 80,87.

c. Melakukan Penilaian Proses Selama Pembelajaran

Kemampuan guru dalam penilaian proses selama pembelajaran senantiasa harus selalu meningkat, karena tuntutan Kurikulum 2013 mewajibkan guru melakukan penilaian proses yang dituangkan dalam RPP untuk alat menilai guru yang bersangkutan melalui aktivitas siswa. Penilaian proses dijadikan sebagai pemantauan kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan sebagai refleksi keberhasilan seorang guru dalam menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang sudah dirumuskan.

Kinerja guru dalam memantau kemajuan belajar selama proses terkategori Cukup (82,50). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 61,67% guru yang diobservasi sering memantau kemajuan belajar selama proses dan 35% guru yang diobservasi selalu memantau kemajuan belajar selama proses.

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pengetahuan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi terkategori Baik (85,83). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 48,33% guru yang diobservasi sering melakukan penilaian pengetahuan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan 48,33% guru yang diobservasi selalu melakukan penilaian pengetahuan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Sedangkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian keterampilan sesuai dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) terkategori Baik (84,17). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 58,33% guru yang diobservasi sering melakukan penilaian keterampilan sesuai dengan IPK dan 40% guru selalu melakukan penilaian keterampilan sesuai dengan Indikator Pencapaian Kompeten. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan di Pusdiklat Teknis terhadap indikator kegiatan melakukan penilaian proses selama pembelajaran sebesar 84,17 (Baik).

d. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kemampuan guru melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran senantiasa harus selalu ditingkatkan dan rutin dilakukan, karena kegiatan penutup dalam pembelajaran merupakan rangkaian akhir yang berisi beberapa hal penting, antara lain: kegiatan refleksi dengan melibatkan siswa, membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

Kemampuan guru melakukan refleksi dengan melibatkan siswa terkategori Cukup (73,33). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 51,67% guru yang diobservasi sering melakukan refleksi dengan melibatkan siswa dan 32,28,33% guru yang selalu melakukan refleksi dengan melibatkan siswa ketika melakukan kegiatan penutupan pembelajaran.

Kinerja guru dalam membuat rangkuman dengan melibatkan siswa terkategori dalam kegiatan penutupan pembelajaran terkategori Baik (76,67). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 51,67% guru yang diobservasi sering membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan 28,33 guru yang diobservasi selalu membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan terkategori Kurang (75,83). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: hanya 25% guru yang diobservasi selalu melaksanakan dan 56,67 % hanya sering melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, sebagai bagian remidi/pengayaan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan data peningkatan kinerja proses pembelajaran alumni peserta pelatihan yang diukur dengan menggunakan lima indikator dan 22 (dua puluh dua) butir pengamatan dapat dinyatakan bahwa: (1) Dampak pelatihan yang terkategori Baik terdapat pada indikator melakukan pendahuluan pembelajaran, menguasai materi pelajaran, pembelajaran yang melibatkan siswa, dan penilaian proses selama pembelajaran. (2) Dampak pelatihan yang terkategori Cukup pada indikator menggunakan metode, media dan sumber belajar. (3) Dampak pelatihan yang terkategori Kurang pada indikator kegiatan menutup pembelajaran. (4) Dampak pendidikan dan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis terhadap peningkatan kinerja proses pembelajaran bagi guru rata-rata Baik. (5) Dampak pendidikan dan pelatihan guru MTs yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis terhadap peningkatakan kinerja proses pembelajaran bagi guru MTs rata-rata Cukup (82,79).

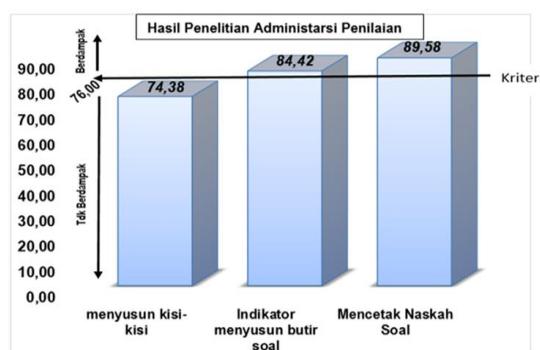
Pernyataan di atas didukung oleh pendapat atasan alumni dan teman sejawat yang mengatakan bahwa secara umum guru-guru sudah mengalami perubahan cara mengajar menjadi lebih baik, yaitu dalam kegiatan pendahuluan, guru mampu merangsang keingintahuan siswa juga penguasaan materi pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran selalu menggunakan metode saintifik, atau dimodifikasi sendiri dan menggunakan sumber belajar hanya buku dan LKS. Pelaksanaan penilaian proses masih jarang dilakukan sehingga belum maksimal.

Hasil dan pembahasan di atas sesuai dengan pendapat Holant (2017) yang mengatakan bahwa guru perlu melakukan perubahan penggunaan metode pengajaran dalam proses pembelajaran dari metode pembelajaran konvensional menjadi metode pembelajaran yang akhirnya tercipta proses pembelajaran yang aktif dan kreatif serta menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan perlu dilakukan oleh guru dalam rangka menggali potensi siswa untuk berkembang.

Kinerja di atas sesuai dengan regulasi yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran guru harus melakukan tahapan yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan melakukan kegiatan penutup pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Dalam kegiatan inti, guru harus menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Evaluasi Penyusunan Administrasi Penilaian

Evaluasi penyusunan administrasi penilaian diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kemampuan menyusun kisi-kisi, menyusun butir soal dan mencetak naskah soal. Data hasil penilaian kinerja alumni peserta diklat pada sub komponen admininstrasi penilaian dan tiap indikator dapat dilihat dari gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram hasil penelitian administrasi penilaian.

Pembahasan hasil evaluasi penyusunan administrasi penilaian dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dirubah menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

a. Menyusun Kisi-kisi

Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal senantiasa harus dioptimalkan, karena kisi-kisi merupakan kerangka aturan kerja dalam penyusunan naskah soal penilaian. Ada empat hal yang dilihat dari kemampuan menyusun kisi-kisi, yaitu: apakah kisi-kisi memuat identifikasi (memuat komponen KD, materi pelajaran, kelas/semester, indikator, bentuk soal dan nomor soal); materi merupakan sintesis dari KD; dan indikator merupakan pengembangan dari KD.

Kisi-kisi yang disusun oleh guru belum sepenuhnya lengkap dan sesuai dengan pedoman atau regulasi. Bahkan masih ada guru yang tidak membuat kisi-kisi tanpa identitas (8,33%) dan guru yang menyusun kisi-kisi lengkap dan memuat identifikasi sesuai dengan pedoman hanya 30%. Sehingga nilai dampak yang ditemukan terhadap butir ini terkategori Kurang (70,42).

Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi yang memuat komponen KD, materi kelas/semester, indikator, bentuk soal dan nomor soal juga terkategori Kurang (72,50). Hal ini didukung oleh hasil penilaian, yaitu: 40% guru yang diobservasi dokumen kisi-kisinya tidak lengkap dan 30% dokumen kisi-kisinya lengkap tetapi tidak sesuai dengan pedoman, dan 30% dokumen kisi-kisinya lengkap dan sesuai dengan pedoman.

Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dimana materi merupakan sintesis dari KD terkategori Cukup (76,67). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: hanya 35% naskah kisi-kisi guru yang diobservasi memuat materi yang merupakan sintesis dari KD secara lengkap sesuai dengan pedoman dan sisanya tidak lengkap atau lengkap tetapi ada yang tidak sesuai dengan pedoman.

Sedangkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dimana indikator merupakan pengembangan dari KD terkategori Cukup (77,92). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 65% naskah kisi-kisi guru yang diobservasi menuliskan indikator yang merupakan pengembangan dari KD secara lengkap, tetapi ada yang tidak sesuai dengan pedoman dan hanya 23,33% naskah kisi-kisi yang menuliskan indikator dari pengembangan KD secara lengkap dan sesuai dengan pedoman.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, diperoleh dua nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam pelatihan di Pusdiklat Teknis terhadap indikator menyusun kisi-kisi. Dampak pertama cukup terhadap penyusunan kisi-materi merupakan sintesis dari KD dan indikator merupakan pengembangan dari KD sebesar 74,38 (Kurang).

b. Kemampuan Menyusun Butir Soal

Kemampuan guru dalam menyusun butir soal yang sesuai dengan indikator terkategori Kurang (71,25). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 33,33% naskah soal tidak lengkap, 38,33% naskah soal yang diobservasi terdapat butir soal yang sesuai dengan indikator dengan lengkap tetapi ada yang tidak sesuai dengan pedoman dan hanya 25% naskah soal yang sesuai dengan indikator dan pedoman. Ketidaksesuaian butir soal dengan indikator disebabkan oleh banyak guru yang membuat naskah soal tanpa kisi-kisi yang memuat indikator soal.

Kemampuan guru dalam menyusun butir soal dimana pilihan jawaban homogen dan logis dari segi materi terkategori Baik (85,00). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 56,67% naskah soal yang diobservasi menuliskan pilihan jawaban homogen dan logis dari segi materi dengan lengkap tetapi ada yang tidak sesuai dengan pedoman dan 41,67% naskah soal yang menuliskan pilihan jawaban homogen dan logis dari segi materi secara lengkap dan sesuai dengan pedoman. Sedangkan kemampuan guru dalam menyusun butir soal di mana setiap soal mempunyai satu jawaban yang benar terkategori Sangat Baik (92,92). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 71,67% naskah soal yang disusun hanya mempunyai satu jawaban yang benar dengan lengkap sesuai dengan pedoman.

Kemampuan guru dalam menyusun butir soal yang tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya terkategori Cukup (81,25). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 38,33% naskah soal tidak terdapat butir soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya dengan lengkap. Dari analisis di atas, berarti masih terdapat butir soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam pelatihan di Pusdiklat Teknis terhadap indikator menyusun butir soal sebesar 84,42 (Baik).

c. Kemampuan Mencetak Naskah Soal

Keterampilan dalam mencetak naskah soal yang sudah ditulis dan disusun dalam bentuk format siap cetak terkategori Baik (88,75). Hal ini didukung oleh data yang menungkapkan bahwa 56,67% butir soal yang sudah ditulis telah disusun dalam bentuk format siap cetak dengan lengkap dan sesuai dengan pedoman.

Kemampuan guru dalam mencetak naskah soal dimana naskah soal yang sudah disusun, dicetak sesuai dengan kebutuhan terkategori Baik (90,42). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh, yaitu: 61,67% naskah soal yang sudah ditulis, disusun dalam bentuk format siap dicetak sesuai dengan kebutuhan dan 38,33% naskah soal yang sudah ditulis, disusun dalam bentuk format siap dicetak, namun tidak sesuai dengan dengan kebutuhan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan data peningkatan kinerja penyusunan administrasi penilaian dapat dinyatakan bahwa: (1) Dampak pelatihan yang terkategori Baik terdapat pada indikator menyusun butir soal, dan mencetak naskah soal; (2) Dampak pelatihan yang terkategori Kurang pada indikator menyusun kisi-kisi soal; (3) Dampak pendidikan dan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Teknis terhadap peningkatan kinerja proses penyusunan administrasi penilaian rata-rata Cukup (82,79).

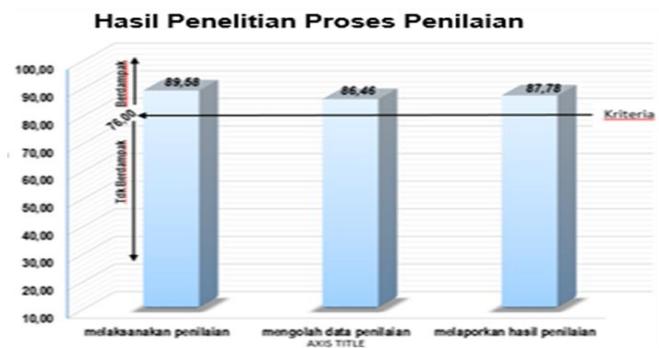
Dampak di atas, bila dikaitkan dengan hasil penelitian melalui wawancara ditemukan bahwa responden mengatakan bahwa guru sudah dapat menyusun administrasi penilaian sesuai dengan standar berupa kisi-kisi dan naskah soal. Namun belum terbiasa menyusun kisi-kisi soal untuk penyusunan soal penilaian harian. Naskah soal dicetak lalu diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

Hasil dan pembahasan di atas, bertolak belakang dengan pendapat Handoko (1995) yang mengatakan bahwa agar alat penilaian dapat tersusun dengan baik, maka guru harus terlebih dahulu melakukan beberapa langkah, antara lain: merumuskan tujuan pembelajaran yang merupakan kemampuan yang akan diukur, membuat kisi-kisi soal, dan menyusun soal berdasarkan kisi-kisi yang ada. Dari sisi regulasi, kinerja di atas, sesuai dengan regulasi yang berlaku dalam penilaian hasil belajar oleh guru yang mengatakan bahwa dalam penilaian aspek pengetahuan dilakukan beberapa tahapan tahapan, antara lain menyusun perencanaan penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016).

Evaluasi Proses Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi proses penilaian yang dilakukan oleh alumni peserta pelatihan diukur dengan menggunakan dua indikator. Kedua indikator tersebut adalah kemampuan menyusun kisi-kisi, menyusun butir soal, mencetak naskah soal.

Data hasil penilaian kinerja alumni peserta dikat pada komponen proses penilaian dan tiap indikator dapat dilihat dari gambar 4 berikut.



Gambar 4. Diagram hasil Penelitian Proses penilaian.

Pelaksanaan proses penilaian hasil belajar merupakan salah satu kinerja bagi guru yang profesional. Melakukan proses penilaian hasil belajar merupakan kemampuan guru dalam bentuk melaksanakan penilaian, mengolah data penilaian, melaporkan hasil penilaian.

a. Melaksanakan Penilaian

Kemampuan guru MTs dalam menilai dengan menggunakan naskah soal yang sudah dicetak terkategori Baik (87,50). Hal ini didukung oleh hasil penilaian bahwa 55% guru telah menggunakan naskah soal yang sudah dicetak dengan lengkap dan sesuai dengan pedoman. Penilaian aktivitas pengoreksian hasil jawaban siswa terkategori Baik (85,42). Hal ini didukung oleh hasil penilaian yang diperoleh bahwa 55% guru yang diobservasi dalam pengoreksian hasil jawaban siswa selalu dilakukan sendiri oleh guru. Secara akumulasi nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan di Pusdiklat Teknis dalam aspek pelaksanaan penilaian sebesar 86,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru MTs sudah melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik.

b. Mengolah Data Penilaian

Kemampuan guru MTs dalam mengolah data penilaian dengan menggunakan sistem komputerisasi terkategori Baik (90,83) dan 63,33% guru selalu mengolah hasil belajar siswa dengan menggunakan program komputer. Kemampuan guru MTs dalam pengolahan nilai dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan panduan penilaian terkategori Baik (85,83) dan banyaknya guru yang sudah melakukan sebanyak 53,33%. Sedangkan kemampuan guru dalam menganalisis nilai hasil belajar siswa berdasarkan rata-rata dan KKM terkategori Baik (86,67) dengan banyaknya guru yang sudah melakukan mencapai 53,33%. Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas diperoleh nilai dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan terhadap aspek mengolah data penilaian sebesar 87,78 (Baik).

c. Melaporkan Hasil Penilaian

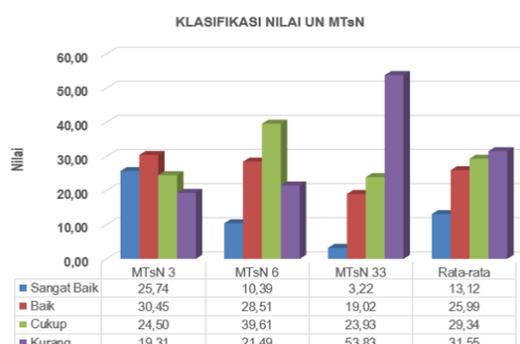
Terdapat empat hal yang dinilai dampak diklat terhadap kemampuan melaporkan hasil penilaian, yaitu: selalu menginformasikan hasil penilaian kepada siswa, mempublikasikan nilai yang diperoleh setiap kegiatan penilaian, melaporkan nilai yang diperoleh setiap kegiatan penilaian kepada kepala MTs, dan mempublikasikan nilai yang diperoleh kepada orang tua /wali siswa. Kemampuan guru MTs dalam menginformasikan kegiatan penilaian kepada siswa terkategori Baik (87,92) dan didukung oleh data bahwa sebanyak 60% guru selalu menginformasikan kegiatan penilaian. Kemampuan guru MTs dalam melaporkan nilai kepada Kepala/Waka MTs terkategori Cukup (82,92) dan sebanyak 48,33% guru yang diobservasi sering melaporkan nilai yang diperoleh setiap kegiatan penilaian. Sedangkan kemampuan guru MTs dalam mempublikasikan nilai yang diperoleh setiap kegiatan penilaian terkategori Kurang (74,58) dan diperoleh sebanyak 51,67% guru yang diobservasi sering melakukan publikasikan nilai yang diperoleh setiap kegiatan penilaian. Berdasarkan analisis dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari keikutsertaan dalam proses pelatihan terkategori Baik (84,64).

Hasil wawancara dengan teman sejawat dan atasan alumni tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa diperoleh informasi bahwa secara umum guru sudah mempunyai kemampuan sangat baik dan sudah melaksanakan penilaian hasil belajar siswa dalam bentuk UH, UTS, tugas dan US secara profesionalisme dalam kelas. Namun masih terdapat guru yang belum terbiasa mengolah dan data hasil penilaian secara digital (komputerisasi), masih ada guru yang belum terbiasa melaporkan nilai hasil belajar siswa kepada siswa dan orang tua.

Kinerja guru di atas sesuai dengan standar penilaian yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Standar penilaian tersebut mengatakan bahwa Penilaian aspek pengetahuan dilakukan oleh guru antara lain melalui tahapan melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian (Permendikbud No 53 tahun 2015 dan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016).

Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Data dan temuan hasil belajar (Ujian Nasional) siswa yang diambil dari 3 MTs Negeri dapat dilihat dari gambar 5 berikut.



Gambar 5. Klasifikasi Peserta Ujian Nasional MTs.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah membuat aturan tentang tingkat pencapaian kompetensi lulusan dalam empat kategori. Keempat kategori tersebut adalah

- Sangat Baik (85,01 – 100);
- Baik (70,01 – 85),
- Cukup (55,01 -70)
- Kurang (≤ 55)

(Peraturan BSNP Nomor: 0044/P/Bsnp/Xi/2017 BAB X).

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat bahwa untuk empat mata pelajaran yang diujian-nasionalkan (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika) yang diambil dari tiga MTsN ditemukan bahwa setiap MTsN masih terdapat siswa yang memperoleh nilai rata-rata sebanyak 31,55 %. Nilai rata-rata ini masuk dalam kategori Kurang dari kriteria yang telah ditentukan.

Untuk nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih ada siswa mendapat nilai 46 atau 48. Mata pelajaran Bahasa Inggris, masih ada siswa mendapat nilai 30, 34 dan 40. Untuk Mata pelajaran IPA, masih ada siswa

mendapat nilai 27,5; nilai 32,5 dan nilai 40 dan untuk mata pelajaran Matematika, juga ditemukan masih ada siswa mendapat nilai 20,00; nilai 22,5 dan nilai 40.

Dampak peningkatan kinerja guru MTs dalam melaksanakan tugas dalam pembelajaran tidak signifikan dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak adanya muatan materi kediklatan penanaman nilai-nilai keikhlasan dan motivasi dalam mengajar yang diterima oleh peserta diklat, sehingga berdampak pada adanya kecenderungan tidak maksimalnya seorang guru mengikutsertakan niat dan keikhlasan dalam mentransfer ilmu pegetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran.

Kondisi di atas kontradiksi dengan pendapat Wrightman dalam Usman (2000) yang mengatakan bahwa guru berperan dalam menciptakan serangkaian perilaku siswa sebagai hasil belajar yang terkait dan berhubungan dengan kemajuan perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa (Usman, 2000). Dari pendapat di atas, khususnya dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik hasil Ulangan Semester maupun hasil Ujian Nasional. Akan sangat relevan jika siswa mengalami perubahan dan perkembangan dalam belajar memperoleh nilai ujian nasional yang di atas cukup.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi kegiatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dalam menyusun administrasi pembelajaran, proses pembelajaran, penyusunan administrasi penilaian, dan proses penilaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran, khususnya penyusunan kelengkapan administrasi pembelajaran dan mengaitkan komponen dalam RPP berdampak Baik. Sedangkan kemampuan memilih metode, media dan sumber belajar cukup berdampak.
2. Kinerja guru dalam proses pembelajaran, berdampak baik dalam melakukan kegiatan pendahuluan, penguasaan materi pelajaran, pembelajaran yang melibatkan siswa dan penilaian proses. Sedangkan penggunaan metode, media dan sumber belajar serta menutup pembelajaran berdampak Cukup.
3. Kinerja guru dalam menyusun administrasi penilaian aspek penyusunan butir soal dan mencetak naskah soal berdampak Baik, namun kurang berdampak dalam penyusunan kisi-kisi soal.
4. Kinerja guru dalam proses penilaian dalam aspek pelaksanaan penilaian dan pengolahan data penilaian berdampak Baik. Namun untuk aspek kegiatan melaporkan hasil penilaian kepada *stakeholders* berdampak Cukup.
5. Peningkatan kinerja guru belum berdampak secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan tidak diikuti dengan penanaman nilai-nilai dan motivasi, sehingga tidak maksimalnya seorang guru mengikutsertakan niat dan keikhlasan dalam proses pembelajaran, dan tidak signifikan dengan hasil belajar siswa
6. Secara umum program pelatihan berdampak baik dalam meningkatkan kinerja guru MTs dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga program tersebut layak untuk dilanjutkan.

Rekomendasi

Pusdiklat Teknis, senantiasa:

1. Merencanakan dan menyusun kurikulum pelatihan dan bahan ajar pelatihan guru yang mengakomodir dan mempetimbangkan materi: praktik pelaksanaan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan kepada siswa ketika menutup pembelajaran, penyusunan kisi-kisi dan butir soal penilaian, publikasi nilai siswa kepada *stakeholders* atau orang tua/wali siswa, dan praktik memilih dan menggunakan metode, media dan sumber belajar.
2. Reformasi pembelajaran yang berbasis aktivitas dan *e-learning* dengan mengalokasi waktu praktik minimal 60%.
3. Meningkatkan kompetensi Widya Iswara melalui pendidikan formal, pelatihan dan pemagangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: (1) Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D selaku Kepala Balitbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan dorongan dan sarana selama penelitian dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah; (2) Dr. H. Mahsus, MM, selaku Kepala Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberi dorongan, bimbingan dan fasilitas selama penelitian dan penyusunan hasil penelitian ini; (3) Bapak Dr. Basseng, M.Ed selaku Reviewer dari Lembaga Administrasi Negara dan Bapak Drs. Muhamimin A.G., M.A D selaku Reviewer dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang senantiasa selalu setia dan

sabar membimbing selama penelitian; (4) Drs. Jumanto, M.Pd (Kepala MTs N 3 Jakarta), Drs. H. Makhrus, M. Ag (Kepala MTs N 6 Jakarta), dan Dra. Nining H (Kepala MTs N 33 Jakarta) yang telah membantu dalam penyedian data Ujian Nasional. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesainya penelitian ini

Daftar Referensi

- Arikunto, S dan Safruddin AJ. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali & Mulyono, P. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo.
- Elnaga, A, dan Imran, A. 2013. *The Effect of Training on Employee Performance.* European Journal of Business and Management, 3 (4).
- Gibney, Michael J. dkk. 2005. *Gizi Kesehatan Masyarakat*, terjemahan Andry Hartono. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hamalik, O. 1990. *Evaluasi Kurikulum.* Bandung: Rosdakarya.
- Handoko, H. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kerlinger, F.N. 1998. *Azaz-azaz Penelitian Behavioral.* Terjemahan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Khandker, S.R., Koolwal, G.B., Samad, H.A. 2010. *Handbook on Impact Evaluation.* Washington DC: The International Bank for Reconstruction and Development.
- Kirkpatrick, DL and Kirkpatrick, J.D. 2005. *Evaluating Training Programs, Third Edition.*, San Francisco: Berrett-Koehler Publishers Inc.
- Kulkarni, P.P. 2013. A Literature Review on Training and Development and Quality of Work Life. *Researchers World Journal of Arts, Science & Commerce*, IV (2).
- Mangkunegara, A.P. 2007. *Evaluasi Kinerja SDM.* Bandung: PT Refika Aditama
- Niazi, A.S. 2011. Training Development Strategy and Its Role in Organizational Performance. *Journal of Public Administration and Governance*, 1 (2).
- Primajaya, D. 2012. Pengaruh Motivasi Kerja dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) UPMS IV Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Ratika, dkk. 2018. Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, XXV (1).
- Raymond A. N., dkk. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Roberts, A.R. Roberts & Greene G.J. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*, terjemahan Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Roehl, W.S. & Awerdlow, S. 1999. Training and Its Impact on organizational Commitment Among Lodging Employees. *Journal of Hospital and Tourism Research*, 23 (2).
- Spaulding, D.T. 2008. *Program Evaluation in Practice: Core Concepts and Examples for Discussion and Analysis*,. San Francisco: Joseey Wiley & Sons, Inc.
- Stake, R.E. 2004. *Standards-Based & Responsive Evaluation.* California: Sage Publications.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. 2007. *Evaluation: Theory, Models, & Applications.* San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudjana, D.. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sultan, A., dkk. 2012. Impact Of Training On Employee Performance: A Study Of Telecommunication Sector In Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 4 (6): 646-661.
- Syahbana, A. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur. *Jurnal Edumatica*, 2(2): 17-26.
- Topno, H. 2012. Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models. *IOSR Jornal of Business and management*, 5 (2): 16-22.
- Ulum, O.G. 2016. Evaluation of English as A Foreign Language Program-Using CIPP (Context, Input, Process adn Product) Model. *European Journal of English Language Teaching*, 1 (2).
- Usman, M.U. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R.K. 2003. *Case Study Research Design and Methods Third Edition.* California: Sage Publication.
- Yuksel, I. 2012. How to Conduct a Qualitative Program Evaluation in the Light of Eisner's Educational Connoisseurship and Criticism Model. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*.

Peraturan Perundang-undangan

- Keputusan Kepala Badan Litbang Dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor BD/60/2012 Tentang Standar Kepelatihan Teknis Kementerian Agama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Di Lingkungan Kementerian Agama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional

Guru Dan Angka Kreditnya.
Puspelatihan Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, 2013. Panduan Evaluasi Pelatihan Teknis Di Lingkungan Kementerian Agama.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara.